

## Serapan Unsur-Unsur Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Ismawati Dewi<sup>1\*</sup>, Aron Meko Mbeté<sup>2</sup>, A.A. Putu Putra<sup>3</sup>

<sup>[123]</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya — Universitas Udayana  
<sup>1</sup>[ismawati\_d@rocketmail.com], <sup>2</sup>[aronmbete@yahoo.com], <sup>3</sup>[putraharini@yahoo.com]  
*\*Corresponding Author*

### *Abstract*

*This study analyzed the absorption of Javanese language into Indonesian language that focus on the changing of form and meaning. The issues that were analyzed in this study are (1) How did the adjustments and the transformation of Javanese language's shape that is absorbed into the vocabulary and the language terms of Indonesian language and (2) How did the transform of meaning that occurred within the lexical set and Javanese language terms which is absorbed into Indonesian language. This study using uninvolved conversion observation technique and reflective-introspective technique to collect data. In the other hand, to analyzed the data it using descriptive qualitative method. Beside of that, the theories that is used in this study are linguistic historical comparative study and supported by the theory of phonology and the theory of semantic. The theory of phonology from Crowley is used to analyze the transformation and the adjustment of Javanese language's forms into Indonesian language and the semantic theory from Crowley is used to analyzed the transformation and the adjustment of the meaning that occur within lexical set and Javanese language terms into Indonesian language. The conclusion of this study is the absorption of Javanese language into Indonesian language are intact absorption and absorption with adjustment and transformation. The absorption on the form of words with adjustment and transformation occur on consonant and vocal words in Javanese language which is no correspond word in Indonesian language, such as consonant apiko-palatal absorption of /d/ in Javanese language that translated into stop and plosive apiko-dental consonant /d/ in Indonesian language. Example, dhalang [ɖalaŋ] become dalang [dalaŋ]. Besides on forms, the adjustment and the transform of meaning also occur on the absorption of Javanese language into Indonesian language, that is narrowing of meanings, broadening of meaning, mutation of meaning, split of meaning, and pejoration.*

**Keywords:** *absorption, Javanese, language, phonological, transformation, semantics*

### **1. Latar Belakang**

Definisi bahasa menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Di sisi lain, Alisjahbana (1979:5) berpendapat bahwa bahasa, seperti halnya bahasa Indonesia, merupakan penjelmaan pikiran dengan memakai bentuk dan susunan bunyi yang teratur.

Dalam kajian linguistik historis komparatif, setiap bahasa turunan

berkembang di atas dua kekuatan besar, yakni kekuatan divergensi dan kekuatan konvergensi (Wright 2004:552—566). Kekuatan konvergensi tampak pada bahasa Jawa yang menyerap banyak unsur bahasa Sansekerta, beriringan dengan masuknya agama dan budaya Hindu, Budha. Demikian pula bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia menyerap banyak unsur bahasa Arab, beriringan dengan masuknya agama dan budaya Islam di nusantara. Di antara unsur-unsur kebahasaan yang terserap itu, unsur-unsur leksikal adalah tataran kebahasaan yang paling peka untuk berkembang (Kridalaksana, 1978:563). Sudah tentu unsur-unsur bunyi dan gramatikal juga sangat besar pengaruhnya.

Sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah terbesar di Indonesia, bahasa Jawa memiliki pengaruh besar terhadap bahasa dan kebudayaan Indonesia. Bahasa dan budaya Jawa memiliki arti bagi sejarah bahasa dan budaya Indonesia. Berdasarkan eksistensi bahasa Jawa tersebut, banyak kosakata bahasa Jawa kemudian diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia, sebagai padanan kata untuk merujuk ke suatu alat, makanan, budaya, dan sebagainya.

Kosakata dan istilah-istilah yang ditelusuri ini dimulai dengan pengelompokan kosakata dari bahasa Jawa yang kemudian diserap oleh bahasa Indonesia yang telah tercatat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat KBBI). Dalam penelitian yang dilakukan, KBBI digunakan sebagai wadah atau sumber untuk melihat penyerapan bahasa yang terjadi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Setelah ditemukan leksikon serapan,

kemudian diidentifikasi ada atau tidaknya perubahan bentuk dan makna yang terjadi.

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini terdapat dua masalah yang dikaji. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah penyesuaian dan perubahan bentuk bahasa Jawa yang terserap ke dalam kosakata dan istilah-istilah bahasa Indonesia dan (2) bagaimanakah perubahan makna yang terjadi di dalam perangkat leksikal dan istilah-istilah bahasa Jawa yang terserap ke dalam bahasa Indonesia.

## **3. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menambah fakta kekhasan penelitian linguistik, khususnya linguistik bahasa Indonesia berbasiskan data-data bahasa Jawa yang terserap dalam bahasa Indonesia. Selain itu, secara khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yakni untuk menemukan fakta-fakta kebahasaan yang berkaitan dengan penyesuaian dan perubahan bentuk bahasa Jawa yang terserap ke dalam kosakata dan istilah-istilah bahasa Indonesia serta membuktikan adanya fakta tentang perubahan makna yang terjadi di dalam seperangkat leksikal dan istilah-istilah bahasa Jawa yang terserap dalam bahasa Indonesia.

## **4. Metode Penelitian**

Metode dan teknik penelitian ini terbagi atas tiga, yaitu (1) Metode dan teknik pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik lanjut berupa teknik

simak bebas libat cakap dan teknik catat. (2) Metode dan teknik analisis data, dalam tahapan ini metode yang digunakan adalah metode kajian distribusional. Metode ini merupakan teknik pemilihan kata berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dan segi kegramatikalannya (terutama dalam penelitian deskriptif) sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data peneliti. Pemilihan juga dilakukan melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki (termasuk intuisi gramatika sebagai akibat pemahaman atas suatu teori). Selain itu, metode perbandingan historis sangat sentral dalam kajian linguistik perbandingan ini. Bentuk-bentuk dan makna-makna leksikon dan istilah dibandingkan antara bahasa Jawa sebagai bahasa sumber atau bahasa yang dipinjam, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menyerap atau yang meminjam (Jeffers dan Lehist, 1979). (3) Metode dan teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode penyajian informal, yaitu metode yang penyajiannya dalam bentuk kata-kata (Sudaryanto, 2015:241). Metode informal digunakan untuk menguraikan leksikon bahasa Jawa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

## 5. Hasil dan Pembahasan

### a. Penyesuaian dan Perubahan Bentuk Serapan

Penyerapan secara penuh unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terjadi pada vokal dan konsonan. Namun, ada pula yang tidak diserap secara penuh, hal ini dikarenakan adanya vokal atau konsonan bahasa Jawa yang tidak ada di dalam kaidah bahasa Indonesia. Contoh konsonan yang tidak dimiliki bahasa Indonesia adalah konsonan apiko-palatal

/d/ dan /t/. Kedua konsonan tersebut merupakan bentuk aspirat dari konsonan apiko-dental /d/ dan /t/ di dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, keduanya diserap dengan perubahan menjadi konsonan apiko-dental /d/ dan /t/. Di sisi lain, contoh penyerapan secara penuh, yaitu bentuk turunan *alon-alon* [alɔn-alɔn] yang diserap secara penuh menjadi *alon-alon* [alɔn-alɔn] ke dalam bahasa Indonesia.

Crowley (1987:26—50) membagi perubahan bunyi menjadi lenisasi (reduksi gugus konsonan, apokop, sinkop, haplologi, kompresasi); penambahan bunyi (epentesis dan protesis); metatesis; peleburan; *unpacking*; *vowel breaking*; asimilasi; disimilasi; serta perubahan bunyi abnormal. Pada umumnya penyerapan dengan penyesuaian dan perubahan bunyi pada penyerapan kosakata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berupa asimilasi, disimilasi, serta epentesis. Selain terjadi perubahan tersebut, terjadi pula beberapa penyesuaian bunyi berupa sinkop, protesis, dan perubahan bunyi abnormal secara sporadis. Contoh adanya penyesuaian bunyi berupa epentesis, yaitu adanya penambahan vokaloid [ə] pada penyerapan kosakata bahasa Jawa yang mengandung dua gugus konsonan, dalam hal ini /bl, ml, t, dl, nl, sl, cl, kl, gl/ serta /br, mr, tr, dr, cr, jr, gr/. Misalnya kata *mlarat* [mlarat] yang diserap menjadi *melarat* [məlarat].

### b. Penyesuaian dan Perubahan Makna

Crowley (1987:179—182) membagi perubahan makna menjadi empat perubahan utama, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, percabangan

makna, serta pergeseran makna. Selain perubahan makna utama tersebut terdapat pula hal lain yang juga termasuk jenis perubahan makna, yaitu metafora, ameliorasi, pejorasi, hiperbola, serta interferensi. Pada penyerapan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, terjadi perluasan makna, penyempitan makna, pergeseran makna, percabangan makna, serta pejorasi. Salah satu contoh pejorasi yang terjadi pada penyerapan tersebut ialah kata *mbok* [mbɔʔ] di dalam bahasa Jawa umumnya digunakan untuk memanggil ibu atau wanita yang sebaya dengan ibu. Namun, konteks penggunaannya setelah mendapat penambahan vokaloid [ə] di awal suku kata tersebut di dalam bahasa Indonesia berubah. Di dalam bahasa Indonesia, kata *embok* [əmbɔk] merujuk pada pembantu rumah tangga wanita dan wanita golongan rendah di Jawa. Hal tersebut bertolak belakang dengan konteks penggunaannya di dalam bahasa Jawa.

Selain terjadi perubahan makna, bahasa Indonesia juga menyerap ungkapan-ungkapan di dalam bahasa Jawa berupa bentuk kompleks dan peribahasa yang digunakan sebagai moto, semboyan, atau pedoman hidup. Contoh bentuk kompleks bahasa Jawa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia ialah *aja dumeh* [ɔjɔ dumeh] ‘jangan mentang-mentang’ merupakan sebuah ungkapan tentang pengendalian diri. Bahwa seseorang yang hidup di lingkungan sosial tidak boleh serakah dan angkuh. Ungkapan tersebut merupakan salah satu budaya Jawa yang hingga saat ini masih dipegang teguh. Ungkapan tersebut juga digunakan sebagai petuah bagi masyarakat Indonesia secara umum. Selain ungkapan *aja dumeh*, ada pula

*paribasan* (sebutan peribahasa di dalam bahasa Jawa) yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* [iŋ ŋarsɔ sUŋ tulɔɔ, iŋ madʲɔ maŋUn karsɔ, tut wuri handayani]. *Paribasan* tersebut terkenal hingga menjadi semboyan Kementerian Pendidikan RI, yakni *tut wuri handayani*. Ungkapan tersebut memiliki arti ‘di depan memberi teladan, di tengah membangun prakarsa (pelopor), di belakang memberi semangat’. Ungkapan tersebut merupakan petuah atau petunjuk agar menjadi pemimpin yang ideal. Penggalan *ing ngarsa sung tuladha* bermakna seseorang yang berada di garis depan atau seorang pemimpin harus bisa memberi contoh atau bisa dijadikan sebagai panutan bagi para anggotanya. Penggalan kedua *madya mangun karsa* bermakna bahwa seorang pemimpin harus mampu menempatkan diri di tengah para anggotanya sebagai pemberi semangat dan motivasi bagi para anggotanya agar dapat mencapai hasil maksimal dari kinerjanya. Penggalan terakhir yaitu *tut wuri handayani* memiliki makna bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus memberikan dorongan, tetapi juga memberikan arahan agar sesuai dengan visi, misi, dan strategi organisasi kepada tiap anggota untuk kemajuan organisasinya. Ketiga ungkapan tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi tolak ukur pemimpin ideal, yang telah disusun sejak lama oleh Ki Hajar Dewantara.

## 6. Simpulan

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam

bahasa Indonesia berupa nomina, verba, dan ajektiva. Ketiga bentuk tersebut diserap secara utuh, ada pula dengan perubahan dan penyesuaian. Hal tersebut terjadi karena terdapat konsonan di dalam bahasa Jawa yang tidak ada di dalam bahasa Indonesia. Selain di dalam kaidah bahasa Indonesia tidak memiliki kedua konsonan yang dimiliki bahasa Jawa, perubahan dan penyesuaian juga terjadi karena pelafalan yang berbeda di antara kedua bahasa tersebut. Misalnya, di dalam bahasa Jawa vokal [a] pada posisi akhir suku kata dilafalkan menjadi [ɔ], tetapi setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /a/.

Selain perubahan dan penyesuaian secara teratur tersebut, terjadi pula penyerapan dengan perubahan fonem tidak teratur. Artinya perubahan yang terjadi hanya berlaku pada beberapa serapan saja, seperti perubahan konsonan /l/ menjadi konsonan /ng/ pada kata *capil* [capil] menjadi *caping* [capin]. Penyerapan dengan perubahan serta penyesuaian juga berupa penambahan vokal di antara dua gugus konsonan, beberapa di antaranya ialah /bl/ dan /cr/. Di sisi lain, terjadi pula pengurangan fonem pada penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Seperti pada contoh kata *kuwalat* [kuwalat] yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kualat* [ku<sup>w</sup>alat]. Selain terjadi perubahan bentuk, terjadi pula perubahan kelas kata pada penyerapan tersebut, misalnya pada kata *geger* [gɛgɛr] yang merupakan nomina diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *geger* [gɛgɛr] yang termasuk dalam ajektiva.

Penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan perubahan serta penyesuaian juga terjadi

pada lingkup makna. Perubahan makna yang terjadi pada penyerapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berupa penyempitan makna, perluasan makna, pergeseran makna, percabangan makna, serta pejorasi. Selain mencantumkan perubahan dan penyesuaian makna pada penyerapan tersebut, disertakan pula pembahasan tentang peribahasa Jawa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dijadikan moto, semboyan, atau pedoman hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. *Arti Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Jeffers, J. Robbert and Ilse Lehiste. 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Perkembangan dan Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia". Kongres Bahasa Indonesia III, hlm. 563.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*

*Penelitian Wahana Kebudayaan  
secara Linguistik.* Yogyakarta:  
Sanata Dharma Univeristy Press.

Wright, Roger. 2014. "Convergence and  
Divergence in World Languages"  
*The Handbook of Hystorical  
Sociolinguistics*, 552—567.